

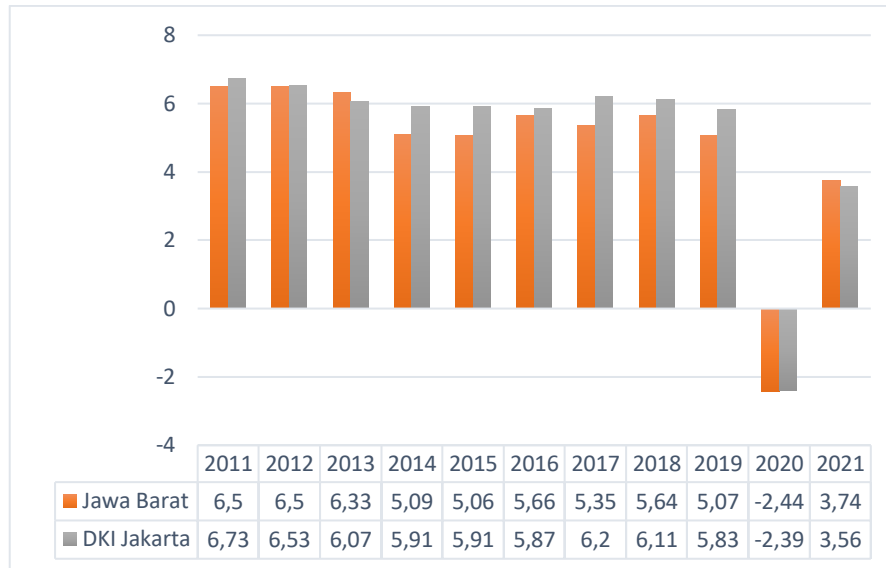
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur utama dalam keberhasilan pembangunan pada setiap derajat ruang ekonomi, termasuk bagi sebuah daerah (sub-nasional) di Indonesia. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pasca berakhirnya orde baru, setiap daerah mempunyai kewenangan yang lebih besar dalam melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, capaian laju pertumbuhan ekonomi juga menjadi ukuran sejauh mana prestasi sebuah daerah dalam membangun daerahnya masing-masing. Melalui tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi, masalah seperti kemiskinan dan pengangguran diharapkan dapat teratasi sehingga kesejahteraan masyarakat di daerah secara bertahap dapat dicapai (Sjafrizal, 2018, hlm.97).

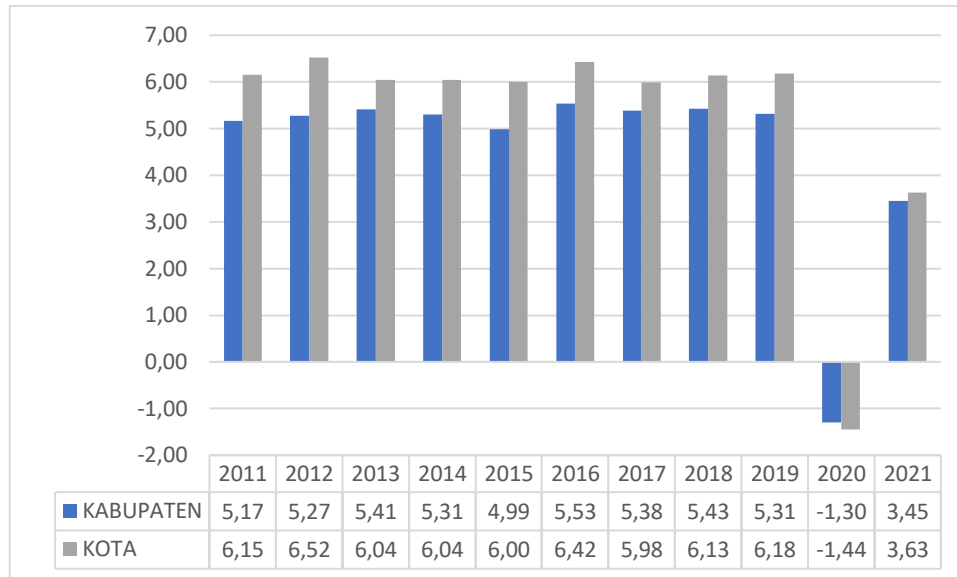
Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah otonom di Indonesia yang mengejar pertumbuhan ekonomi sebagai target capaian utama dalam pembangunan. Secara faktual, pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat berada dalam kondisi yang sama fluktuatif akan tetapi cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi pertumbuhan provinsi DKI Jakarta sebagai mitra provinsi utama dalam 10 tahun terakhir (Grafik 1.1). Ditambah lagi, bila merujuk pada target capaian provinsi sebagaimana yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yakni pada purata laju 5,8%, maka laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat masih di bawah target karena hanya mencapai purata 4,7 % selama rentang waktu tersebut (Pemprov. Jawa Barat, 2018, hlm.178).



Grafik 1.1. Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Regional Jawa Barat (%), 2011-2021

Sumber : BPS (2021)

Secara perspektif keruangan, kinerja pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat juga diterjemahkan pada bagaimana kinerja ekonomi pada sub-region di bawahnya, yakni kabupaten dan kota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Barat selama 10 tahun terakhir (2011-2021), laju pertumbuhan ekonomi di wilayah kota selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah kabupaten yang sebagian besar merupakan wilayah luas dan terdiri dari pedesaan (Grafik 1.2). Hal ini secara awal menyiratkan bahwa sumber-sumber produktivitas yang dapat menyebabkan akselerasi pertumbuhan cenderung berkumpul di wilayah kota dibanding kabupaten.



Grafik 1.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat (%), 2011-2021

Sumber : BPS Jawa Barat (2021)

Sebagaimana dikatakan bahwa kinerja pertumbuhan ekonomi yang baik pada akhirnya akan berdampak pada akselerasi perbaikan masalah seperti halnya kemiskinan. Mankiw (2018, hlm. 12) mengemukakan, bahwa pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kenaikan pendapatan. Sehingga, lambannya angka pertumbuhan berdampak pada rendahnya kenaikan pendapatan dan pada akhirnya pada perlambatan pengentasan kemiskinan. Sejalan dengan itu, perbedaan capaian pertumbuhan antara kabupaten dengan kota di Jawa Barat juga mengonfirmasi adanya perbedaan angka kemiskinan. Data BPS Jawa Barat (2021) menunjukkan angka kemiskinan kabupaten selama tahun 2019-2021 berada pada purata persentase 9,2% dan berada lebih tinggi di atas purata persentase kemiskinan kota yakni 6,4%.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat belum berada dalam kondisi yang optimal menurut target, terlebih lagi setelah dielaborasi pada keadaan pertumbuhan secara sub-region atau kabupaten/kota. Laju pertumbuhan ekonomi regional memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai modal awal bagi terlaksananya pembangunan dan pemerataan perkembangan wilayah. Dengan demikian, apabila kondisi ketidaktimalan ini dibiarkan, maka dapat menyebabkan lambannya

pembangunan ekonomi di wilayah Jawa Barat. Perbedaan capaian laju pertumbuhan antara kabupaten/kota atau antara daerah yang satu dengan daerah yang diuntungkan karena kondisi tertentu di Jawa Barat juga dapat menyebabkan disparitas perekonomian yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya jurang kemiskinan dan perkembangan antardaerah. Oleh karena itu, penting bagi Provinsi Jawa Barat serta kabupaten/kota di bawahnya untuk mempunyai kemampuan tumbuh secara teguh dan berkelanjutan sehingga dapat mencapai akselerasi dan optimalisasi dalam pembangunan daerah. Maka, timbul persoalan terkait faktor apa saja yang dapat mendeterminasi laju pertumbuhan ekonomi regional pada sebuah daerah?

Pertumbuhan ekonomi sebuah daerah dipengaruhi oleh banyak faktor yang telah banyak dikaji secara teoretis. Dalam kacamata regional, seringkali diasumsikan terjadinya ketergantungan spasial. Hal ini disebabkan migrasi dan hubungan antarwilayah dalam satu negara adalah sangat mungkin karena adanya kedekatan geografis, keterbukaan dan minimnya hambatan. Konsekuensi dari terjadinya konektivitas antarwilayah ini menyebabkan terjadinya limpahan atau efek sebar dari satu wilayah terhadap wilayah tetangga. Sebagaimana Hukum Geografi Pertama Tobler menjelaskan bahwa segala sesuatu terkait dengan segala sesuatu yang lain tetapi hal-hal yang berdekatan lebih terkait daripada hal-hal yang jauh (Amidi & Majidi, 2020, hlm.49). Oleh karena itu, dikembangkan pendekatan ekonometrika spasial dimana terjadinya limpahan pengaruh dari satu lokasi terhadap lokasi lain. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi pada daerah *i* dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah *j* yang selanjutnya dinamakan *lag spatial* (Elhorst, 2014, hlm.2).

Selain itu, disamping adanya pengaruh limpahan spasial pada pertumbuhan ekonomi itu sendiri, pertumbuhan ekonomi regional juga dipengaruhi oleh limpahan spasial dari faktor lain yang menjadi determinannya. Sebagaimana analisis makro pada umumnya, terdapat beberapa teori yang menjelaskan faktor laju pertumbuhan regional, seperti Teori Neo-klasik Spasial dan Teori Ekonomi Keynesian.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-klasik yang dipelopori Solow mengungkapkan faktor modal dan tenaga kerja dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang diformulasikan dalam fungsi produksi Cobb-Douglas (Sjafrizal, 2018, hlm.108). Dasar yang dikembangkan Solow kemudian dimodifikasi ke dalam konteks spasial oleh George H. Bort dengan menekankan adanya mobilitas tenaga kerja dan modal antardaerah. Artinya, dengan adanya mobilitas antardaerah sebagaimana lazimnya kegiatan regional, mobilitas faktor produksi dapat menyebabkan kecenderungan konsentrasi yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya aglomerasi atau pengelompokan. Dalam asumsi neo-klasik, faktor aglomerasi ini pada awalnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah sekitar dan seiring berjalannya waktu dapat memberikan limpahan bagi daerah lain.

Seiring perkembangannya, muncul teori lain yang menekankan adanya unsur pemerintah disamping bekerjanya mekanisme pasar secara otomatis yang selama ini ditekankan teori neo-klasik (Sjafrizal, 2018, hlm.103). Lebih lanjut, Harry W. Richardson (dalam Sjafrizal, 2018, hlm.103-104) mengembangkan Model Ekonomi Antardaerah yang memasukkan unsur hubungan dan interaksi antardaerah. Pada dasarnya, dalam model ini faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sama halnya dengan Teori Pertumbuhan Neo-klasik Spasial, hanya pada model ini dimasukkan unsur pemerintah daerah dalam bentuk penerimaan maupun pengeluaran. Model ini dikembangkan Richardson dengan berpijak pada prinsip Teori Ekonomi Keynes. Artinya, dalam teori ini ditekankan adanya unsur pemerintah daerah yang dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan regional. Ditambah dengan adanya unsur interaksi, maka penerimaan daerah tidak hanya berdampak bagi pertumbuhan regional itu sendiri, tetapi juga dapat memberikan limpahan bagi daerah di sekitarnya (Sjafrizal, 2018, hlm.105). Pada konteks ruang penelitian yakni Provinsi Jawa Barat, penerimaan daerah dapat digambarkan secara komprehensif melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Selain kedua teori di atas yang menyatakan determinan independen pertumbuhan ekonomi regional, dalam perekonomian regional suatu jarak antarlokasi penting artinya dalam kegiatan ekonomi. Hal ini karena jarak

antarlokasi dapat menentukan seberapa besar biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi. Sebagaimana Teori Lokasi menyatakan bahwa lokasi menentukan seberapa efisien mobilitas ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di wilayah yang bersangkutan (Sjafrizal, 2018, hlm.24).

Secara empiris, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji bagaimana *lag* pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, PAD, dan jarak memberikan limpahan spasial terhadap pertumbuhan ekonomi regional pada satu daerah. Anwar dkk. (2020, hlm.69) menggunakan *Spatial Durbin Model* (SDM) bagi meneliti terjadinya limpahan *spatial lag* dari pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa terdapat limpahan spasial pertumbuhan ekonomi dari satu provinsi terhadap provinsi lain di Indonesia. Penelitian dilakukan Li & Li (2018, hlm.8) dan Wenqing (2013, hlm.135) yang secara masing-masing menguji pengaruh aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi regional prefektur dan provinsi di Tiongkok. Kedua penelitian menghasilkan temuan bahwa aglomerasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional serta memberikan limpahan bagi daerah lain.

Sedangkan dalam hal pengaruh limpahan PAD, Purba & Setiawan (2016, hlm.139) menghasilkan temuan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Sumatera Utara. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Sisilia & Harsono (2021, hlm.57) dimana PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional Kota Malang. Terkait pengaruh jarak, penelitian empiris menunjukkan bahwa lokasi dari satu daerah terhadap satu titik tertentu yakni pelabuhan dan ibukota berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional (F. Li & Li, 2018; Wenqing, 2013). Hal ini dikarenakan semakin jauh suatu lokasi terhadap titik tertentu sebagai pusat kegiatan ekonomi akan semakin menambah biaya mobilitas.

Namun, bertolakbelakang dengan hasil-hasil penelitian di atas, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda dari variabel yang sama. Laksono dkk. (2018, hlm.266) menunjukkan bahwa *lag spatial* pertumbuhan ekonomi justru memberikan limpahan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi antar

kabupaten/kota di Jawa Timur. Sedangkan, Karim (2021, hlm.152) menunjukkan tidak terjadinya pengaruh limpahan dari *lag spatial* pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Jawa Tengah. Terkait aglomerasi, Hasanah (2016, hlm.78) tidak menemukan pengaruh dari aglomerasi industri pada pertumbuhan ekonomi regional di Jawa Tengah. Selain itu, Abdullah & Asrirawan (2021, hlm.34) menemukan bahwa tidak ada pengaruh dari PAD terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Sulawesi Barat. Dengan menggunakan pendekatan spasial, penelitian tersebut juga menunjukkan tidak adanya limpahan dari PAD di satu daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah lain. Terakhir, Amidi & Majidi (2020, hlm.61) menunjukkan bahwa jarak lokasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan dapat meningkatkan akumulasi modal fisik.

Berdasarkan uraian di atas dan dengan menggunakan pijakan empiris dan teoretis serta didorong oleh adanya jurang penelitian (*research gap*), peneliti tertarik untuk melakukan replikasi dan meneliti bagaimana terjadinya limpahan spasial pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Barat. Sehingga, peneliti menggunakan pendekatan ekonometrika spasial yang mengasumsikan terjadinya dependensi spasial antarwilayah pada variabel aglomerasi industri, PAD, dan jarak kabupaten/kota terhadap ibu kota provinsi untuk diteliti pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Barat. Peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Limpahan Spasial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2011-2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi perekonomian di Jawa Barat masih belum optimal jika dilihat berdasarkan kinerja pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota dan tingkat pertumbuhan antara kabupaten dengan kota. Setiap daerah perlu tumbuh secara optimal dan berkelanjutan untuk mencapai akselerasi dan pemerataan kondisi perekonomian. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi regional dan beberapa penelitian empiris, *lag spatial* pertumbuhan ekonomi satu wilayah dapat berpengaruh terhadap wilayah lain. Disamping itu, aglomerasi ekonomi mampu mendorong dan menghasilkan limpahan pada laju pertumbuhan ekonomi regional,

meskipun terdapat penelitian empiris yang menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap hubungan keduanya. Penelitian empiris di Indonesia juga menunjukkan pengaruh limpahan dari pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Selain itu, pertumbuhan ekonomi regional tidak dapat dilepaskan dari pengaruh jarak geografis wilayah. Dari rumusan masalah tersebut maka dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum pertumbuhan ekonomi regional, aglomerasi industri, pendapatan asli daerah (PAD), serta jarak setiap kabupaten/kota terhadap ibu kota provinsi pada 27 kabupaten/kota di Jawa Barat?
- 2) Bagaimana pengaruh *lag spatial* pertumbuhan ekonomi regional antar kabupaten/kota di Jawa Barat?
- 3) Bagaimana pengaruh limpahan aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Barat?
- 4) Bagaimana pengaruh limpahan pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Barat?
- 5) Bagaimana pengaruh limpahan jarak kabupaten/kota dengan ibu kota provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penguatan dan konfirmasi terhadap pendekatan ekonometrika spasial, teori Neo-klasik Spasial, Teori Ekonomi Keynes, dan Teori Lokasi yang menyatakan determinan-determinan pertumbuhan ekonomi regional seperti variabel *lag spatial*, aglomerasi industri, pendapatan asli daerah, dan jarak geografis sebagai variabel prediktornya. Secara spesifik tujuan penelitian ini akan mengungkapkan pengaruh *lag spatial* pertumbuhan ekonomi, aglomerasi industri, pendapatan asli daerah, dan jarak kabupaten/kota menuju ibu kota provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a) Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengonfirmasi pendekatan dan teori-teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan ekonometrika spasial, teori pertumbuhan neo-klasik spasial, teori ekonomi keynes, dan teori lokasi.
- b) Sebagai referensi yang dapat dipakai untuk mengembangkan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi pemangku kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan khususnya bagi pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota di Jawa Barat dalam segi pembangunan serta pengembangan wilayah terkait.

- b) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mengoreksi, mengembangkan, serta menguatkan penelitian dengan topik berkenaan.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan usulan penelitian dan skripsi program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Bagian kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian menjelaskan mengenai objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian yang terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian yang memuat deskripsi subjek penelitian, deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dan pengujian hipotesis, berikut dengan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, dan juga memuat mengenai implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun untuk penelitian selanjutnya.